

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya mengusahakan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Sektor pertanian merupakan sumber utama kehidupan dan pendapatan petani di Indonesia serta sebagai salah satu penggerak pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha masyarakat (Soekartawi, 2016).

Sektor pertanian terbagi menjadi 5 subsektor yaitu sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, pertanian dan perikanan. Subsektor perkebunan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting terhadap pembangunan perekonomian nasional, karena subsektor perkebunan telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 35%. Hal tersebut menjadikan subsektor perkebunan sebagai penyedia sumber pendapatan negara serta penyedia lapangan kerja yang signifikan (BPS Perkebunan Indonesia Komoditas Karet, 2020).

Tanaman karet merupakan komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting bagi perekonomian Indonesia, karena sebagai sumber pendapatan bagi negara serta penyedia lapangan kerja. Komoditas karet salah satu komoditas yang menghasilkan devisa negara selain minyak dan gas, sehingga karet menjadi primadona dalam kontribusinya sebagai peningkatan pendapatan masyarakat. Pengembangan karet sebagai tanaman perkebunan telah dilakukan

oleh pemerintah, perusahaan, dan petani diberbagai daerah dalam jumlah yang besar maupun jumlah yang kecil (Andoko,2008).

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan sektor perkebunan. Tanaman perkebunan mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada 5 tahun terakhir Tahun 2015-2019 peningkatan tanaman perkebunan sebesar 4,40 % (Lampiran 1). Tanaman perkebunan memberikan kontribusi terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi dan juga berada di peringkat pertama dari sektor lainnya.

Provinsi Jambi memiliki beberapa komoditas perkebunan yang diusahakan diantaranya adalah komoditas karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kulit manis, kopi, pinang yang secara nyata memberi kontribusi terhadap PDRB. Komoditas karet merupakan salah satu komoditas andalan dan memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan perkebunan karet di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1. Perkembangan Perkebunan Karet di Provinsi Jambi Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
2015	668.919	331.663	0,924	256.256
2016	669.521	337.544	0,930	263.651
2017	673.350	341.313	0,931	263.398
2018	671.279	348.551	0,932	263.583
2019	664.814	350.045	0,933	261.064

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020

Berdasarkan pada Tabel 1 menjelaskan bahwa luas lahan perkebunan karet Provinsi Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya dari Tahun 2015-2017. Sedangkan pada Tahun 2018-2019 luas lahan perkebunan karet mengalami

penurunan sebesar 0,35% ha/Tahun, tetapi pada jumlah produksi dan produktivitas karet mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu sebesar 1,57% ton/Tahun dan produktivitas karet sebesar 0,30% ton/ha/Tahun, serta untuk jumlah tenaga kerja meningkat sebesar 0,46% orang/Tahun. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019 menunjukkan bahwa terdapat beberapa kabupaten yang mengusahakan perkebunan karet. Salah satu kabupaten yang paling berpotensi yaitu Kabupaten Batanghari yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2019

Kabupaten	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TR/TTM	Jumlah			
Batanghari	24.878	79.387	9.313	113.578	74.985	0,944	38.983
M. Jambi	15.705	32.942	7.243	55.890	31.343	0,951	15.212
Bungo	35.043	45.707	16.678	97.428	49.091	1,074	53.209
Tebo	33.057	62.909	18.059	114.025	50.328	0,800	53.820
Merangin	41.838	79.882	17.191	138.911	75.208	0,941	53.829
Sarolangun	32.833	63.507	30.389	126.729	60.573	0,954	34.849
T.J. Barat	1.701	6.274	639	8.614	4.442	0,705	4.511
T.J. Timur	2.057	3.858	1.853	7.768	3.647	0,945	5.283
Kerinci	1.063	728	80	1.871	448	0,615	1.368
S. Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	188.175	375.194	101.445	664.814	350.045	0,933	261.064

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020

Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten dengan luas lahan tertinggi keempat setelah Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo. Kabupaten Batanghari memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 113.578 ha atau sebesar 17% dan memiliki jumlah produksi karet yang menduduki peringkat kedua yaitu sebesar 74.985 ton atau sebesar 21% dengan produktivitas karet sebesar 0.944 ton/ha, maka hal ini menunjukkan bahwa produktivitas karet dikelola dengan baik dan mampu bersaing dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi.

Diketahui, Produktivitas perkebunan karet Kabupaten Batanghari mengalami peningkatan pada Tahun 2019 sebesar 0,944 ton/Tahun (Lampiran 2). Hal ini dikarenakan peningkatan luas lahan dan jumlah produksi karet yang produktif setiap tahunnya. Besarnya jumlah produksi yang dihasilkan tersebut diindikasikan dengan besarnya penyerapan tenaga kerja petani, jumlah tenaga kerja petani karet Kabupaten Batanghari yaitu 38.983 KK pada Tahun 2019. Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, maka usahatani perkebunan karet ini mampu menyerap ribuan tenaga kerja serta banyak petani yang menggantungkan hidupnya pada perkebunan karet. Oleh karena itu, tentunya penting komoditas karet dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan, guna menompang perekonomian kehidupan masyarakat.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019

Kecamatan	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TR/TTM	Jumlah			
M.Sebo Ulu	2.159	4.401	1.389	7.949	3.845	0,874	3.852
Mersam	364	3.388	390	4.142	3.066	0,905	1.417
Batin XXIV	1.479	21.196	29	22.704	19.681	0,929	4.868
M. Bulian	997	4.547	1.634	7.178	4.062	0,893	1.889
M.Tembesi	365	7.447	223	8.065	6.949	0,929	1.853
M. Sebo Ilir	1.447	2.832	268	4.547	2.575	0,909	2.039
Bajubang	1.237	12.231	2.561	16.029	11.964	0,978	3.089
Pemayung	920	4.520	1.508	6.948	4.067	0,900	1.626
Jumlah	8.968	60.592	8.002	77.562	56.209	0,928	20.633

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari, 2020

Pada tabel 3 menjelaskan bahwa Kecamatan Maro Sebo Ulu merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra terluas perkebunan karet keempat setelah Kecamatan Batin XXIV, Kecamatan Bajubang dan Kecamatan Muaro Tembesi. Kecamatan Maro Sebo Ulu memberikan kontribusi luas lahan perkebunan karet sebesar 7.949 ha atau sebesar 10% dan jumlah produksi karet sebesar 3.845 ton atau sebesar 7% dengan produktivitas karet masih tergolong

rendah hanya sebesar 0.874 ton/ha jika dibandingkan dengan produktivitas karet di setiap kecamatan yang ada. Kecamatan Maro Sebo Ulu sebagian besar masyarakatnya hidup dan bekerja di subsektor perkebunan karet. Oleh karena itu, dengan luasan lahan yang cukup luas seharusnya perkebunan karet di Kecamatan Maro Sebo Ulu dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi. Tetapi hal ini, tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pelaku usahatani karet di Kecamatan Maro Sebo Ulu, sehingga menyebabkan produktivitas yang di dapat tidak sesuai dengan luasan yang ada.

Tabel 4. Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Total)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
2015	2.245	4.225	1.562	8.032	3.652	0,864	3.875
2016	2.241	4.241	1.535	8.017	3.652	0,864	3.865
2017	2.206	4.324	1.454	7.984	3.724	0,861	3.877
2018	2.207	4.342	1.454	8.003	3.754	0,865	3.888
2019	2.159	4.401	1.389	7.949	3.845	0,874	3.852

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari, 2020

Tabel 4 menjelaskan bahwa peningkatan produktivitas karet dilihat dari laju pertumbuhan luas lahan tanaman menghasilkan (TM) yaitu meningkat sebesar 1,01% ha/Tahun, produksi karet meningkat sebesar 1,70% ton/Tahun dan produktivitas karet meningkat sebesar 0,38% ton/ha/Tahun. Hanya saja jika dibandingkan dengan produktivitas normal karet di Indonesia produktivitas karet di Kabupaten Batanghari lebih rendah. Umumnya produktivitas karet rata-rata yaitu sebesar 1.500 kg/ha/Tahun, yang mana produktivitas tertinggi terjadi sekitar umur tanaman 12-20 Tahun dengan produktivitas karet sebesar 1.700-1.900 kg/ha/Tahun (Rusdi, 2015),

Permasalahan yang sedang dihadapi petani karet Kecamatan Maro Sebo Ulu saat ini adalah tidak hanya menghadapi produktivitas yang rendah tetapi dihadapi juga oleh harga jual karet yang berfluktuasi. Harga karet pada Tahun 2012 yang mulanya berharga Rp. 11.933/kg dan pada Tahun 2019 turun menjadi Rp. 8.015/kg (Lampiran 3), membuat pendapatan usahatani karet di daerah penelitian semakin hari semakin menurun. Pasalnya, penghasilan dari menyadap karet tidak sebanding dengan pengeluaran mereka setiap hari.

Rendahnya harga jual karet dipengaruhi oleh kualitas atau mutu produksi lateks yang dihasilkan dari menyadap karet. Kualitas atau mutu karet yang dihasilkan memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan yang akan diterima petani karet, dimana semakin baik atau bersih karet yang dijual petani maka harga karet yang ditawarkan akan cukup tinggi begitu juga sebaliknya apabila kualitas atau mutu karet yang dihasilkan petani kategori rendah (masih banyak tatal) maka harga karet yang ditawarkan juga akan rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian dilihat bahwa yang terjadi pada usahatani karet di Kecamatan Maro Sebo Ulu adalah mayoritas umur tanaman karet sudah memasuki umur non produktif, sehingga produksi karet yang dihasilkan belum optimal, serta petani kurang intensif dalam melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap kebun karet miliknya. Petani cenderung untuk menghemat biaya dengan tidak melakukan penyiangan, pemberantasan hama serta pemupukan yang dibutuhkan oleh tanaman yang dapat tumbuh dengan baik. Kurangnya perawatan tanaman karet akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan, karena didalam perawatan tanaman karet mencakup pemupukan, pembersihan lahan, pengendalian hama dan penyakit dan

lain sebagainya. Rendahnya produksi yang dihasilkan akan berdampak pada penerimaan petani akan menurun ditambah lagi harga karet yang berfluktuasi. Rendahnya penerimaan petani berpengaruh terhadap pendapatan petani sehingga dapat dilihat melalui kemampuan petani untuk membeli input-input produksi seperti pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan lainnya.

Hasil produksi karet selain ditentukan oleh kualitas lahan, bibit, pupuk, pemeliharaan, juga ditentukan oleh cuaca, iklim, teknis penyadapan dan teknis pemanenan. Petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih besar agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksi untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Seperti diketahui penerimaan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi usahatani. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet Rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari”**.

1.2. Perumusan Masalah

Kecamatan Maro Sebo Ulu merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra terluas perkebunan karet keempat setelah Kecamatan Batin XXIV, Kecamatan Bajubang dan Kecamatan Muaro Tembesi. Kecamatan Maro Sebo Ulu memberikan kontribusi luas areal perkebunan karet sebesar 7.949 ha atau sebesar 10% dan jumlah produksi karet sebesar 3.845 ton atau 7% dengan produktivitas karet masih tergolong rendah hanya sebesar 0.874 ton/ha jika dibandingkan dengan produktivitas karet disetiap kecamatan yang ada.

Kecamatan Maro Sebo Ulu merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan salah satu komoditas unggulan disana adalah komoditas karet. Namun walaupun begitu kebanyakan petani disana masih tergolong pendapatan rendah, hal ini disebabkan oleh luas tanaman perkebunan karet yang hanya sebesar 7.949 ha dan kebanyakan umur tanaman karet yang sudah memasuki umur non produktif serta petani kurang intensif melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap kebun miliknya, sehingga produksi yang dihasilkan belum optimal, hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Karena semakin rendah produksi karet yang dihasilkan maka pendapatan usahatani akan menurun.

Penerimaan yang diperoleh petani karet dari kegiatan usahatani karetnya berasal dari banyaknya jumlah produksi karet yang dihasilkan setiap harinya. Biaya produksi merupakan faktor yang menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Tetapi kurangnya penggunaan biaya produksi oleh petani, produksi yang dihasilkan tidak optimal sehingga hal tersebut berdampak terhadap pendapatan petani menurun. Penyebab penurunan pendapatan mungkin karena biaya sewa lahan, biaya cuka karet, biaya stimulan lateks, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani karet rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari?
2. Berapa besar pendapatan usahatani karet rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari?
3. Faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran usahatani karet rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui besar pendapatan usahatani karet rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari.
3. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet rakyat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Penulisan penelitian ilmiah ini diharapkan sebagai sumber bahan informasi bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatani, agar mampu meningkatkan pendapatan usahatannya.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik di daerah yang sama maupun berbeda.